

REPRESENTASI KETIDAKADILAN PADA KUMPULAN PUISI NYANYIAN AKAR RUMPUT

Fetti Astrini Rishanjani, Zainal Rafli, Zuriyati
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: fettiastrini_pb15s2@mahasiswa.unj.ac.id

Abstract: *The aim of this research is to do an in-depth study of the representation of injustice contained in the anthology of poetry Nyanyian Akar Rumput written by Wiji Thukul and its implication in learning Indonesian language. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The research concludes that the analyzed poems represent acts of injustice, such as commutative and recreative injustice. The results of this research showed: (1) Representation of creative injustice was found in the poem entitled "Peringatan" that revealed people's freedom in voicing criticism to fight for their rights as citizens; (2) Representation of creative injustice was found in the poem entitled "Penyair" that revealed the poet's disappointment with the regime due to his freedom to work; (3) The implication of this research can be used by teachers and students as learning materials for literary study*

Keywords: *representation of injustice, poetry, critical literacy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai representasi ketidakadilan yang terdapat di dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan puisi yang dianalisis mempresentasikan adanya tindak ketidakadilan kreatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Representasi ketidakadilan kreatif ditemukan pada puisi berjudul "Peringatan" yang mengungkapkan tentang ketidakbebasan rakyat dalam menyuarakan kritik untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara; (2) Representasi ketidakadilan kreatif ditemukan pada puisi berjudul "Penyair" yang mengungkapkan tentang kekecewaan penyair terhadap rezim saat itu akibat ketidakbebasan dalam berkarya; (3) Implikasi representasi ketidakadilan pada puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa sebagai bahan pembelajaran sastra.

Kata Kunci: representasi ketidakadilan, puisi, literasi kritis

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.11561>

Pendahuluan

Puisi sebagai wadah pengekspresian diri seseorang terhadap suatu fenomena semakin menunjukkan keeksistensiannya dewasa ini sebagai salah satu karya sastra. Puisi diciptakan pengarang untuk mentransformasikan pikiran ke dalam bahasa yang bernilai estetis. Tidak hanya mentransfer pikiran ke dalam kata-kata, melainkan mengukir suatu pesan dan nilai-nilai yang ingin pengarang suguhkan kepada pembaca agar karya tersebut selain dapat dinikmati kesan keindahannya juga dapat menginspirasi pembaca dalam menjalani berbagai seluk-beluk kehidupan. Keberadaan puisi di tengah masyarakat urban menimbulkan berbagai reaksi dan tanggapan. Hal tersebut wajar adanya karena sebuah karya akan dikenal apabila penilaian berupa pujian dan kritikan terus bermunculan sebagai bentuk pengapresiasian sebuah karya sastra. Dalam kesusastraan, apresiasi sastra diperlukan agar pengarang dapat memahami segala reaksi pembaca terhadap karya yang mereka ciptakan yang kemudian dijadikan aset untuk merumuskan karya-karya berikutnya. Pengapresiasian ini berkaitan dengan bentuk karya sastra sebagai cerminan kehidupan pengarang yang biasanya berisi pengalaman hidup atau pandangan hidup yang di dalamnya terkandung pesan dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari. Karya sastra khususnya puisi sering dikenal dengan “dokumen sosial” yaitu sebagai rekam jejak yang mencatat realitas keadaan sosial budaya pada masa karya itu diciptakan. Berkenaan dengan sesuatu yang dapat dijadikan pembelajaran, puisi pun sejak lama telah dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam Kurikulum 2013, materi pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengutamakan muatan kebahasaan dibandingkan dengan kesusastraan.¹ Hal ini dapat dilihat dari materi pelajaran yang mayoritas berbasis teks-teks kebahasaan sehingga eksistensi sastra khususnya puisi kurang terpampang jelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keluhan dan kritikan tentang kurangnya konten sastra dalam kurikulum terdahulu sering diperbincangkan. Kritikan tersebut selalu muncul dari kalangan sastrawan. Hal ini memperkuat bukti bahwa sastrawan tidak dilibatkan dalam perumusan muatan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, bahasa merupakan media untuk melahirkan sastra. Tidak semua teori bahasa dapat disepadankan dengan praktik sastra. Akibatnya, peserta didik pun kurang memiliki pengetahuan yang luas perihal pembelajaran

¹ Pr.M.Basir, “Aspek Kesastraan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: Sejumlah Problematika Testruktur”, *FKIP E-Proceeding : Jurnal PBSI UNEJ*, 3, h. 227-236.

sastra karena kendala tersebut. Pembelajaran sastra berkaitan dengan karya sastra sebagai objeknya yang menyuguhkan keindahan-keindahan baik dari segi isi maupun bahasa yang diciptakan.

Selain kendala materi pelajaran yang kurang seimbang antara ranah bahasa dan sastra, kendala kompetensi pendidik dalam mentransferkan ilmu pada saat pembelajaran sastra di Kurikulum 2013 perlu mendapat perhatian lebih. Selain kemampuan berbahasa, guru juga dituntut memiliki kemampuan bersastra. Kemampuan guru bukan cuma cakap berinteraksi, tetapi juga berkonsentrasi pada kreativitas, inovasi, dan memaksimalkan daya imajinasi. Selain itu, guru bahasa Indonesia juga dituntut memiliki kemampuan literasi sehingga mampu mengajak siswa membaca literasi. Jika hanya mengandalkan materi dalam kurikulum, maka bangsa ini akan semakin buta literasi. Terkait minimnya contoh-contoh teks sastra dalam buku pelajaran memicu keterbatasan pendidik dalam memberikan bahan pembelajaran untuk peserta didik. Berdasarkan indikator pembelajaran sastra dalam silabus pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra yaitu puisi. Peserta didik dituntut untuk menggauli puisi dengan sungguh-sungguh dan mampu memahami unsur-unsur yang terkandung dalam puisi sehingga dapat menumbuhkan pengertian, penghargaan, dan kepekaan pemikiran serta perasaan terhadap karya sastra itu sendiri.

Puisi diciptakan berdasarkan pengalaman hidup dan kehidupan pengarang. Oleh sebab itu, puisi diciptakan berdasarkan fakta-fakta yang ada atau realitas sosial yang ada pada saat puisi tersebut diciptakan. Sehubungan dengan karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi karena karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.² Oleh karena itu, diperlukanlah alternatif tema puisi yang sarat makna dalam pembelajaran puisi di sekolah terutama tema puisi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat agar wawasan peserta didik menjadi lebih luas dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial pun dapat terasah.

Analisis puisi yang dapat digunakan untuk menungkap hubungan antara teks puisi dengan kenyataan sosial adalah Analisis Literasi Kritis (ALK). Konsep literasi kritis ini diadopsi dari analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough³. Dengan ALK dapat diungkap maksud tersembunyi di

²Ratna,N.K, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 307

³ Priyatni,E.T, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 29

balik teks. Konsep dasar literasi kritis berinduk pada teori kritis yang meyakini bahwa ada kepentingan tertentu (ideologi) di balik sebuah teks. Literasi kritis meyakini dalam menginterpretasikan teks sastra tidak sekadar memahami teks sastra sebagai perlambangan atau pengkodean kata-kata dalam teks. Akan tetapi, dalam memahami teks sastra harus mengaitkan bahasa sebagai kontruk social.⁴ Sastra mengangkat tema-tema tentang kehidupan sosial. Dengan demikian, dalam menganalisis teks sastra, dalam hal ini adalah puisi tidak bisa lepas dari kenyataan sosial yang pengarang alami atau rasakan di kehidupannya.

Penelitian terkait Analisis Literasi Kritis dilakukan oleh Basuki Priatno seorang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada 2013 dengan judul “Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia yang Merepresentasikan Kekuasaan dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Puisi di SMA”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa puisi-puisi yang dianalisis mempresentasikan kekuasaan; subordinasi, diskriminasi, dan represi. Representasi kekuasaan itu didukung dengan penggunaan diksi, pengimajian, majas, tema, dan aspek historis puisi. Uji coba yang dilakukan dalam pembelajaran puisi di SMA Negeri 1 Damangan, Purwakarta menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebanyak 72% persen siswa memperoleh nilai mencapai KKM, 28 % memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 71 melebihi nilai KKM yaitu 70, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek isu sosial berupa permasalahan kekuasaan yang ditemukan dalam puisi-puisi Taufiq Ismail. Namun, dalam uji coba pembelajaran yang telah peneliti lakukan masih terdapat hasil yang kurang bahkan jauh di bawah KKM yang telah ditentukan.

Kenyataan sosial yang marak terjadi sejak dahulu hingga sekarang adalah adanya sikap ketidakadilan, khususnya yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyatnya. Sejak zaman kolonial yang terjadi di Indonesia, permasalahan sosial seperti ini sudah terlihat bahkan sangat memprihatinkan. Pada saat itu rakyat pribumi diperlakukan tidak adil oleh penjajah, contohnya seperti diterapkannya sistem kerja paksa, dilarangnya rakyat untuk mengenyam pendidikan, dan lain sebagainya. Ketidakadilan tersebut menggugah para pahlawan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia agar rakyat Indonesia dapat terlepas dari belenggu penjajahan. Perjuangan melawan rezim pemerintahan Orde Baru yang sering terjadi pada waktu itu sebagai bentuk protes terhadap pengekangan kebebasan hak bersuara dan berekspresi, ketidakadilan dan korupsi yang terjadi

⁴ Priyatni, E.T., *Membaca Sastra...*, h. 24

hampir di seluruh sektor aparat negara, serta kejahatan kemanusiaan yang dilakukan negara dengan aparat militernya secara sistematis. Hak masyarakat dalam berpendapat seolah-olah dibungkam oleh sikap ketidakadilan ini sehingga menimbulkan reaksi dan kecaman dari berbagai elemen masyarakat. Sampai pada akhirnya, pemerintahan Orde Baru pun runtuh akibat protes masyarakat terhadap permasalahan sosial dan kinerja buruk dari pemerintahan tersebut.

Dengan melihat fenomena-fenomena tersebut, wajarlah jika penyair melatarbelakangi teks-teks puisinya dengan kenyataan sosial sebagai bentuk kritik, perlawanan, dan kebebasan dalam berpendapat yang dibalut dengan keindahan bahasa. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis puisi-puisi yang merepresentasikan fenomena-fenomena ketidakadilan tersebut. Secara sederhana, bentuk ketidakadilan ini artinya sikap seseorang atau kelompok menentang keadilan atau menyalahgunakan keadilan atau bersikap tidak adil sehingga hasilnya hanya menguntungkan sebelah pihak saja. Secara umum, konsep keadilan ini terdiri atas keadilan distributif, keadilan komutatif, keadilan kreatif, dan keadilan protektif. Peneliti akan menemukan kemudian menganalisis puisi-puisi yang mencerminkan pertentangan terhadap beberapa jenis keadilan tersebut melalui strategi literasi kritis.

Penelitian yang merepresentasikan keadilan telah dilakukan Tuti Sulastri Faizah mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia pada 2011 dengan judul “Tinjauan Makna Keadilan dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia karya Taufiq Ismail dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik dan Alternatif Model Pembelajarannya di MA”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat makna keadilan yang terdiri atas keadilan komutatif, keadilan distributif, keadilan vindikatif, keadilan kreatif, keadilan protektif, dan keadilan legalitas. Cakupan keenam, jenis keadilan itu diungkapkan dengan cara mengkritik, melawan, dan memprotes. Hasil dari analisis puisi dengan menggunakan pendekatan semiotik, selanjutnya dapat disusun menjadi alternatif model pembelajaran menganalisis puisi dengan menggunakan pendekatan semiotik bagi siswa Madrasah Aliyah.

Puisi-puisi yang mencerminkan pertentangan terhadap tindak ketidakadilan ditemukan pada puisi-puisi karya Wiji Thukul. Wiji Thukul merupakan sosok penyair besar Indonesia yang terkenal dengan sajak-sajaknya yang bertema tentang kerakyatan. Selain sebagai penyair, Wiji Thukul juga terlibat sebagai aktivis yang menyuarakan pendapatnya melalui karya-karya sastra. Mayoritas puisi-puisi Wiji Thukul merupakan cerminan sejarah tentang kejinya rezim pemerintahan pada waktu itu. Selain itu, tema puisi Wiji Thukul

juga menyoroti masalah-masalah sosial seperti penderitaan rakyat, perjuangan, penindasan, perlawanan, dan keadilan. Tema-tema puisi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik karena memiliki kandungan nilai-nilai sejarah, kemanusiaan, dan kebangsaan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan saat ini.

Penelitian terhadap karya-karya Wiji Thukul telah dilakukan oleh Dimas Albiyan Yuda Nurhakiki dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2014 dengan judul “Potret Buruh Indonesia pada Masa Orde Baru dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat 22 dari 169 puisi yang menampilkan potret buruh pada Masa Orde Baru. Dua puluh dua puisi tersebut menampilkan berbagai potret buruh Indonesia seperti kehidupan ekonomi buruh yang sulit, permasalahan upah buruh yang rendah, permasalahan lembur paksa, jaminan kesehatan dan keselamatan buruh, yang kurang mendapatkan perhatian oleh pihak perusahaan, serta tindakan represif dari pihak perusahaan kepada buruh.

Dengan meneliti puisi-puisi Wiji Thukul yang mempresentasikan ketidakadilan diharapkan dapat ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan yang disorot oleh penyair dan sikap penyair terhadap masalah tersebut sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi peserta didik. Temuan dalam teks puisi tersebut dikaitkan dengan realitas sosial yang sedang marak saat ini. Relevansi antara teks dengan realitas sosial dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mengambil sikap terhadap penyalahgunaan keadilan itu dan memperoleh pembelajaran bahwa sikap ketidakadilan ini dapat merugikan bangsa dan negara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis dan beraksi nyata terhadap keadaan bangsa saat ini. Ketika dewasa kelak, peserta didik memiliki kemampuan untuk bersikap adil dan bijaksana dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menjadikan kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul sebagai bahan penelitian untuk memberikan pemahaman bagaimana representasi ketidakadilan yang terdapat pada puisi-puisi Wiji Thukul. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai representasi ketidakadilan dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput serta bagaimana implikasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian secara mendalam.⁵ Penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan dari berbagai macam sumber. Sumber data pustaka berupa data primer yang berisi objek material, data-data dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis secara deskriptif.

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dalam puisi dan fenomena-fenomena lain yang berhubungan dengan teks puisi. Dalam melaksanakan metode analisis deskriptif, peneliti melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan cara mengelompokkan data-data, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkannya.

Data dan sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan puisi yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul yang di dalamnya terdapat larik-larik puisi yang mempresentasikan ketidakadilan. Terdapat 40 puisi yang menyuarakan ketidakadilan dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Representasi ketidakadilan dalam puisi-puisi tersebut meliputi jenis ketidakadilan distributif, komutatif, kreatif, dan protektif. Namun, peneliti hanya memfokuskan pada satu jenis ketidakadilan pada penelitian ini yaitu ketidakadilan kreatif. Pemilihan tersebut didasari oleh jumlah puisi yang paling banyak ditemukan adalah puisi yang menyuarakan jenis ketidakadilan kreatif. Puisi yang merepresentasikan ketidakadilan kreatif ini ditemukan sebanyak 15 puisi.

Setelah data terkumpul secara keseluruhan, kemudian data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan masalah penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan proses deskriptif analisis dengan tujuan untuk menguraikan pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi dan menemukan representasi ketidakadilan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* dengan menggunakan literasi kritis.

Peneliti menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut: (1) Mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian yaitu berdasarkan puisi-puisi yang menyuarakan ide-ide ketidakadilan; (2)

⁵ Moleong, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 7

Menganalisis unsur-unsur intrinsik puisi yang terdiri atas judul, diksi, majas, imaji, bunyi, dan tema; (3) Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik puisi yaitu aspek historis atau aspek psikologis, dan (4) Mendeksripsikan pola-pola bahasa yang merepresentasikan ketidakadilan dengan tinjauan literasi kritis.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan membahas mengenai representasi ketidakadilan kreatif pada kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput yang mana subfokus dari penelitian ini adalah (1) Representasi ketidakadilan kreatif pada puisi Peringatan dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput; (2) Representasi ketidakadilan kreatif pada puisi Penyair dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput, dan (3) Implikasi representasi ketidakadilan pada puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembahasan data dianalisis dengan salah satu metode apresiasi sastra yaitu Analisis Literasi Kritis pada puisi. Berikut ini adalah uraiannya mengenai hasil penelitian tersebut.

Representasi Ketidakadilan Kreatif pada Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput

Penyimpangan keadilan kreatif direpresentasikan dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput yang ditinjau dari salah satu jenis keadilan yaitu keadilan kreatif yang dikemukakan oleh Notohamidjojo. Ia mengonsepan bahwa yang diperlukan oleh manusia adalah “koreksi” dan/atau perhatian khusus bagi dirinya sesuai dengan kualitas, situasi serta keberadaannya sendiri. Dalam hal ini pula, orang memerlukan “equity” atau kepatutan. Sebab, kepatutan memerhatikan dan memperhitungkan situasi dan keadilan manusia individual dalam penerapan keadilan. Kepatutan merupakan kebajikan yang menggerakkan manusia untuk berbuat secara rasional dalam menggunakan ‘apa yang adil’. Kepatutan akan menyingkirkan kekerasan dan kekejaman hukum terutama dalam situasi dan kondisi khusus.

Oleh karena itu, Notohamidjojo menambahkan jenis keadilan salah satunya adalah keadilan kreatif. Keadilan kreatif (*justitia creativa*) adalah keadilan yang memberikan kepada setiap orang untuk bebas untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan daya kreativitasnya.⁶ Keadilan ini memberikan masing-masing orang kebebasan dalam menciptakan kreativitas dalam berbagai bidang

⁶ Notohamidjojo, O., *Kreativitas yang Bertanggungjawab*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2011), h. 637-638

kehidupan, misalnya penyair diberikan kebebasan untuk menulis tanpa adanya intervensi atau tekanan apapun.

Analisis Representasi Ketidakadilan Kreatif pada Puisi *Peringatan*

Peringatan

jika rakyat pergi
ketika penguasa pidato
kita harus hati-hati
barangkali mereka putus asa
kalau rakyat bersembunyi
dan berbisik-bisik
ketika membicarakan masalahnya sendiri
penguasa harus waspada dan belajar mendengar
bila rakyat berani mengeluh
itu artinya sudah gawat
dan bila omongan penguasa
tidak boleh dibantah
kebenaran pasti terancam
apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan !

Solo, 86

Pengidentifikasi Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Puisi

Unsur intrinsik yang akan diidentifikasi dari puisi berjudul 'peringatan' antara lain judul, diksi, imaji, majas, bunyi, dan tema. Selain itu, unsur ekstrinsik yang akan ditinjau yaitu dari aspek psikologis. Berikut ini adalah pemaparan dari masing-masing aspek tersebut.

- Judul: Puisi yang dibuat pada 1986 ini berjudul Peringatan. Judul ini bermakna suatu bentuk desakan atau ancaman terhadap pihak tertentu (penguasa). Penyair memilih kata 'peringatan' untuk menyuarakan kondisi dan perasaan yang ia dan rakyat kecil lainnya alami kepada para penguasa. Berbagai konsekuensi, kerugian, dan paksaan yang harus mereka terima mengakibatkan timbulnya luapan emosi yang memuncak dan munculah sebuah keberanian dari rakyat untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang tidak terpenuhi. Keberanian tersebut merupakan sebuah bentuk pemberontakan dari pembungkaman yang selama ini mereka lakukan. Semua perasaan tersebut tergambar oleh penyair

dalam puisi ini untuk mewakili nasib rakyat yang ingin menyuarakan penderitaannya.

- **Diksi:** Pemilihan diksi pada puisi Peringatan ini menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak ada kata bermakna konotasi yang digunakan oleh penyair. Bahasanya lugas, sehingga mudah dipahami. Interpretasi penyair terhadap objek ini dapat mudah diterka oleh pembaca. Namun, terdapat penggunaan istilah yang cukup sulit diketahui maknanya oleh pembaca awam, yaitu kata subversif. Kata tersebut memiliki makna leksikal yaitu suatu gerakan dalam usaha atau rencana ingin menjatuhkan kekuasaan dengan menggunakan cara di luar undang-undang. Penyair merepresentasikan makna tersebut dengan memilih istilah subversif yang sulit dipahami oleh pembaca agar terkesan tidak terlalu frontal dalam mengungkapkan pernyataan. Kata subversif terdapat pada larik berikut ini.

*suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu keamanan*

Pada larik tersebut, penyair mengungkapkan alasan ia kecewa terhadap perilaku penguasa yang merugikan rakyat. Tidak hanya larangan-larangan yang rakyat harus patuhi, tetapi beberapa dari mereka pun tidak lepas dari adanya tuduhan untuk melakukan upaya menjatuhkan kekuasaan.

- **Imaji:** Pada puisi Peringatan terdapat imaji visual (penglihatan) yang menggambarkan kekecewaan penyair terhadap sikap penguasa. Imaji visual ini terlihat pada larik berikut.

*jika rakyat pergi
ketika penguasa pidato
kita harus hati-hati*

Pada larik tersebut, penyair membawa pembaca untuk melihat bagaimana kondisi saat penguasa sedang berpidato di hadapan masyarakat, namun beberapa dari mereka meninggalkan tempat tersebut lantaran mereka tidak memperdulikan apa yang penguasa sampaikan. Kondisi serupa sering terjadi sehingga penyair mengungkapkan fakta-fakta tersebut menjadi sebuah perumpamaan dalam menuangkan emosinya. Peristiwa tersebut seolah tervisualisasikan agar pembaca dapat menerka gambaran kondisi rakyat saat itu. Selain imaji visual, terdapat pula imaji auditif (pendengaran) dalam puisi peringatan ini. Imaji tersebut tertuang ada pada larik berikut.

*kalau rakyat bersembunyi
dan berbisik-bisik
ketika membicarakan masalahnya sendiri
penguasa harus waspada dan belajar mendengar*

Larik tersebut mengantarkan pembaca untuk seolah mendengar keluh kesah yang dirasakan oleh rakyat dan memperingatkan para penguasa untuk belajar memahami penderitaan rakyat. Pada larik berbisik-bisik di atas, penyair seolah mengajak pembaca untuk mendengar dan memahami kondisi rakyat bahwa saat itu mereka gelisah atas apa yang diperintahkan penguasa sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan keinginannya. Sedangkan pada larik penguasa harus waspada dan belajar mendengar mengibaratkan agar penguasa dapat memperhatikan dan memahami nasib dan keinginan rakyat yang seharusnya dapat berperan sebagai pengayom dan penyalur aspirasi rakyat.

- **Majas:** Pada puisi Peringatan ini tidak ditemukan banyak majas atau perumpamaan karena bahasa yang digunakan penyair pada puisi ini dapat mudah dipahami dengan bahasanya yang cukup lugas. Namun, peneliti menemukan beberapa diksi yang dijadikan sebuah perumpamaan untuk memaknai suatu hal dengan hal lain. Majas atau perumpamaan yang ditemukana adalah majas metafora. Ini terlihat pada larik suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan. Diksi suara pada larik tersebut memiliki arti lain dari arti yang sebenarnya. Makna kata suara tersebut dimaknai sebagai opini, gagasan, pendapat, ataupun kritik yang ingin rakyat sampaikan pada para penguasa. Kata 'suara' dianalogikan sebagai makna tersebut karena arti suara sendiri yang merupakan bunyo yang dikeluarkan oleh manusia. Arti tersebut disandingkan seperti pendapat atau kritik yang disampaikan oleh masyarakat sebagai tuntutan mereka terhadap penguasa untuk dapat diterima dan direalisasikan.
- **Bunyi:** Rima dalam puisi ini tidak banyak ditemukan karena bunyi akhir tiap lariknya yang tidak teratur. Penyair tidak mengindahkan penggunaan bunyi yang harmonis pada puisi ini, karena ia lebih ingin menonjolkan kekuatan emosi dalam setiap pemilihan diksinya yang sangat lugas. Hanya ada beberapa di akhir larik puisi ini yang memiliki bunyi akhir sama, sepertinya penyair memilih diksi yang memiliki bunyi akhir sama di akhir puisinya ini sebagai ungkapan emosi yang memuncak. Larik terakhir yang memiliki rima yang senada yaitu pada larik berikut.

suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan

*dituduh subversif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan !*

Huruf-huruf vokal (a, u, o) dengan penambahan huruf konsonan /n/, khususnya pada larik di atas menandakan suara yang berkeruh tetapi tinggi dan keras. Pemaknaan bunyi tersebut juga didasari oleh pemaknaan larik di akhir puisi ini yaitu mengungkapkan emosi penyair yang memuncak yang ingin melawan kebijakan penguasa. Keselarasan rima di tiga larik terakhir ini semakin meninggi dan diakhiri dengan kata lawan ! ditambah pula adanya tanda baca seru (!) yang menandakan sebuah perintah keras. Keindahan harmoni di akhir larik tersebut sebagai penyulut untuk memberikan rasa semangat, keyakinan, dan keberanian untuk meraih keadilan.

- Tema: Tema puisi ini, adanya upaya penuntutan rakyat terhadap penguasa atas ketidakbebasan gerak masyarakat untuk menyuarakan pendapat, gagasan, ataupun kritikan sekaligus keluh kesah yang mereka derita untuk menegakkan sebuah keadilan. Penyair yang mewakili perasaan rakyat kecil menyuarakan emosi dengan keras pada puisi ini. Tidak hanya menggambarkan kondisi dan permasalahan pada saat itu, namun penyair ingin memanfaatkan penciptaan puisi ini sebagai motivasi pada rakyat untuk dapat bangkit dalam melawan ketidakadilan yang disebabkan kebijakan-kebijakan penguasa. Pada puisi inilah penyair memuncakkan emosi terdalamnya terhadap penguasa atas penderitaan yang terus menerus rakyat alami dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi, seperti adanya ancaman keras bagi rakyat yang frontal mengomentari tindakan penguasa.
- Aspek Psikologis

Unsur ekstrinsik yang akan diidentifikasi dari puisi yang berjudul Peringatan ini ialah aspek psikologis. Dilihat dari aspek ini, emosi Wiji Thukul tampak sangat memuncak dan kesan keberanian rakyat untuk melawan penguasa terwakili dengan penulisan larik berikut.

*suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan !*

Dari larik tersebut terlihat perasaan penyair sangat emosional. Di balik larik tersebut terbesit adanya sifat keberanian penyair yang timbul demi memberikan api semangat kepada rakyat agar mereka tidak terus menerus

terpuruk dengan keadaan. Adanya sifat peduli yang dimiliki penyair membuat ia berani menuangkan kata-kata tersebut ke dalam puisinya. Secara tersirat puisi ini merupakan motivasi yang diberikan penyair kepada rakyat sekaligus sebagai peringatan dan ‘ancaman’ kepada para penguasa. Puisi ini diinterpretasikan sebagai sebuah motivasi karena penyair ingin menyuguhkan suatu karya yang tidak hanya untuk mengungkapkan fakta-fakta namun juga memberikan dorongan semangat atas segala permasalahan yang menimpa rakyat kecil. Pesan dalam puisi ini, penyair ingin agar rakyat tergugah dan bangkit untuk mengungkapkan hak-haknya yang selama ini tidak dihiraukan akibat kebijakan penguasa. Sikap penyair yang berani memberikan semangat tersebut dianggap sebuah penyulut api rakyat kecil, untuk dapat melawan segala aturan yang merugikan mereka.

Tak hanya itu, seperti judulnya puisi ini juga berisi peringatan dan ancaman. Keyakinan dan keberanian untuk mengungkapkan apa yang dialami dan dirasakan penyair sangat tinggi dalam puisi ini. Ia tidak peduli terhadap apapun yang akan dihadapi, lantaran isi puisinya yang frontal. Peringatan dan ancaman tersebut tidak serta merta diungkapkan tanpa adanya alasan dan bukti. Maka dari itu, dalam puisi ini pun penyair sedikit memberikan gambaran terkait fakta-fakta yang terjadi. Contohnya ketika siapa saja yang berani menentang kebijakan penguasa maka ia secara tegas akan diadili. Fakta itulah yang dijadikan sebuah alasan dan bukti untuk membeberkan tindakan keras penguasa sehingga menimbulkan perlawanan, khususnya perlawanan yang diungkap penyair dalam puisi ini. Perlawanan tersebut tidak akan terucap apabila penyair tidak memiliki sifat pemberani dan peduli terhadap apapun yang terjadi di sekelilingnya saat itu.

Peninjauan Literasi Kritis

Hasil Analisis Puisi

Dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya, kita bisa melihat ide atau gagasan yang secara lantang menyuarakan jerit penderitaan dan ketidakadilan. Berdasarkan judulnya Peringatan, kita bisa menebak persoalan yang dikemukakan oleh penyair. Judul ini bermakna sebagai suatu bentuk desakan atau ancaman terhadap pihak tertentu yaitu penguasa. Penyair memilih kata ‘peringatan’ untuk menyuarakan keberanian dalam melawan segala tindakan yang merugikan rakyat dan mengingatkan mereka agar tidak terus menerus pasrah akan keadaan. Suara keberanian tersebut tersirat sebuah ancaman dan peringatan

terhadap penguasa agar mereka dapat merasakan penderitaan rakyat dan memenuhi tuntutan hak-hak mereka yang selama ini dilarang.

Perlawanan yang tersirat dalam puisi ini tergambar dalam pemilihan diksi-diksinya yang lugas dan jelas. Puisi ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca karena hampir tidak ditemukan diksi-diksi yang mengandung perumpamaan yang perlu ditinjau kembali makna konotasinya. Pemilihan diksi tersebut dimaksudkan agar 'peringatan' yang disampaikan pada puisi ini dapat langsung dicerna dan dipahami bagi pembacanya, khususnya untuk rakyat dan penguasa pada saat itu. Luapan emosi penyair dalam puisi ini pun terpampang jelas sehingga pembaca dapat langsung merasakan apa yang penyair rasakan pada saat pembuatan puisi ini bahwa penyair dengan tegas menyampaikan kekecewaan, keberanian, dan keyakinannya dengan menggunakan bahasa yang tidak terkesan bertele-tele.

Penyampaian 'peringatan' dalam puisi ini didukung dengan penggambaran penglihatan dan pendengaran dari fakta-fakta yang disebutkan dalam beberapa lariknya. Pengungkapan fakta dan kondisi saat itu tercermin dalam imaji yang digunakan penyair yaitu imaji visual dan auditif. Imaji penglihatan digunakan penyair untuk mengungkapkan kejadian ketika rakyat terlihat berbondong-bondong pergi meninggalkan tempat pidato yang disampaikan penguasa yang menandakan bahwa rakyat sudah putus asa dengan segala perintah mereka yang merugikan rakyat. Hal ini dikarenakan rasa kecewa rakyat yang sampai pada saat itu penuntutan hak-haknya tidak dihiraukan. Sedangkan imaji pendengaran digunakan penyair untuk mengungkapkan kejadian ketika rakyat banyak berbisik-bisik menyuarkan keluh kesahnya atas dampak yang mereka dapatkan. Kedua peristiwa tersebut adalah fakta yang penyair temukan terkait permasalahan ini, sehingga fakta tersebut dijadikan sebuah peringatan kepada penguasa atas adanya perlawanan yang dikobarkan oleh penyair pada puisi ini.

Representasi Ketidakadilan Kreatif

Puisi Peringatan ini menempatkan penyair sebagai pengamat sekaligus mewakili rakyat kecil atas peristiwa yang dipaparkan dalam puisi ini. Puisi ini adalah salah satu puisi pada kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput yang mengungkapkan adanya ketidakbebasan rakyat dalam menyuarkan kritik untuk memperjuangkan hak-hak rakyat sebagai warga

negara. Kritik ini muncul akibat adanya tindakan yang tidak memihak dan merugikan rakyat kecil. Saat itu kritik yang bersifat pemberontakan terhadap kebijakan pemerintah menjadi masalah krusial yang harus disingkirkan karena sikap penguasa yang otoriter saat itu. Hal tersebut berdampak pada rakyat kecil ketika mereka ingin menyuarkan penderitaan yang sedang mereka alami. Mereka menuntut hak-hak yang telah dirampas ataupun kerugian yang mereka dapatkan akibat adanya kebijakan penguasa yang tidak memihaknya. Semua lapisan masyarakat harus menerima dengan lapang dada apa yang diperintahkan penguasa. Bagi siapapun yang menentang ataupun memberontak akan terancam bahkan dapat diadili sehingga rakyat terpaksa harus membungkam penderitaan karena takut akan risikonya. Peristiwa tersebut menggugah penyair untuk menginterpretasikan puisi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan otoriter tersebut. Perlawanan ini semata-mata untuk mendorong gelora semangat rakyat kecil untuk dapat bangkit melawan penderitaan mereka. Penyair mengajak rakyat agar tidak terpuruk dengan keadaan dan tetap terus menyuarkan keadilan yang harus ditegakkan oleh penguasa.

Fenomena yang diungkapkan oleh penyair melalui puisi ini merepresentasikan adanya tindakan penyimpangan keadilan kreatif. Keadilan yang menjunjung tinggi kebebasan setiap orang dalam menciptakan sesuatu baik berupa karya, gagasan, maupun kritikan yang diperoleh dari daya kreativitasnya. Bukti dari adanya ketidakadilan kreatif ini sangat terlihat dari adanya rasa kekecewaan penyair kepada tindakan penguasa yang membungkam semua aspirasi rakyat dalam upaya menuntut hak-hak dan keadilan sebagai warga negara. Rasa kecewa dan prihatin yang penyair rasakan pada akhirnya menimbulkan keberanian untuk melawan segala tindakan yang merugikan rakyat kecil. Sesuai judulnya puisi ini merupakan peringatan bagi rakyat untuk dapat menumbuhkan keberanian dalam memperjuangkan hak-haknya tanpa ada rasa takut dibayang-bayangi oleh ancaman penguasa. Hal itu penyair sampaikan agar rakyat tetap bersatu melawan penyimpangan keadilan yang membuat rakyat terisolasi seakan tidak dapat hidup bebas di negaranya sendiri. Selain itu, puisi ini sekaligus menjadi sebuah peringatan dari penyair kepada penguasa bahwa rakyat tetap akan memperjuangkan hak-haknya sampai tetes darah penghabisan demi mewujudkan keadilan kreatif sebagaimana yang seharusnya ditegakkan. Melalui puisi ini, Wiji Thukul memberikan pelajaran bahwasanya suara rakyat sangatlah penting

untuk diprioritaskan. Itulah hak dasar mereka sebagai warga negara untuk dapat ikut andil memberikan opini, kritik, dan usulan dalam berkehidupan demokrasi. Keluh kesah mereka seharusnya didengar sebagai salah satu upaya menjejahterakan rakyat di negeri ini.

Analisis Representasi Ketidakadilan Kreatif Pada Puisi Penyair

Penyair

*jika tak ada mesin tik
aku akan menulis dengan tangan
jika tak ada tinta hitam
aku akan menulis dengan arang
jika tak ada kertas
aku akan menulis pada dinding
jika aku menulis dilarang
aku akan menulis dengan
tetes darah !*

sarang jagat teater, 19 januari 88

Pengidentifikasian Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Puisi

Unsur intrinsik yang akan diidentifikasi dari puisi yang berjudul 'penyair' meliputi beberapa aspek antara lain judul, diksi, imaji, majas, bunyi, dan tema. Selain itu, unsur ekstrinsik yang akan ditinjau yaitu dari aspek historis. Berikut ini adalah pemaparan dari masing-masing aspek tersebut.

- Judul: Puisi yang ditulis pada 1988 di Sarang Jagat teater ini berjudul Penyair. Sebagai pembaca, judul ini dapat dimaknai secara tersirat yaitu mengungkapkan kehidupan seorang yang berprofesi sebagai penyair. Secara harfiah, penyair adalah pengarang syair atau istilah lain menyebutnya pujangga. Sama seperti tema-tema puisi Wiji Thukul yang banyak menggambarkan penderitaan rakyat, puisi ini berisi permasalahan yang dihadapi penyair. Kedudukan penyair di masa itu sangat penting sebagai media penyadaran kepada rakyat dan penguasa melalui pemanfaatan sastra. Namun, peran penyair menjadi sensitif di kalangan penguasa lantaran karya-karyanya yang frontal. Mereka dianggap penghalang atas aturan-aturan yang penguasa dirikan. Salah satu penyair yang dianggap penghalang karena menebarkan semangat membara dalam membela rakyat kecil dan terlibat dalam berbagai organisasi politik kerakyatan ialah Wiji Thukul.

- **Diksi:** Di dalam puisi ini, terdapat 'aku' lirik yang hadir sebagai satu-satunya pembicara yang mengungkapkan isi batin, penghayatan, dan semangat yang muncul berdasarkan pengalaman dalam kehidupan. Penggunaan 'aku' lirik yang dimaksud disini adalah Wiji Thukul. Selain itu, terdapat penggunaan diksi 'jika' dan 'akan' secara bergantian dalam larik, menunjukkan sebuah pernyataan sikap penulis terhadap suatu keadaan. Oleh karena itu, puisi ini memiliki makna sebab-akibat. Kata 'jika' merujuk pada suatu penyebab yaitu kondisi atau keadaan, sedangkan kata 'akan' merujuk pada suatu akibat yaitu sikap atau respon yang akan penulis lakukan terhadap suatu keadaan. Pola diksi 'jika' dan 'akan' ini juga mengindikasikan semangat untuk menghadapi kekhawatiran dari gejala yang sedang terjadi di dalam kehidupan penyair saat itu. Selain itu, diksi yang diulang hingga tiga kali dalam puisi ini yaitu kata 'jika tak ada'. Diksi ini menjadi ikon yang menunjukkan kuatnya semangat sang penyair yang tetap ingin berusaha meskipun berada di tengah situasi 'ketiadaan' atau 'kesusahan'. Pemilihan diksi pada puisi ini juga banyak menggunakan beberapa istilah berupa objek atau benda-benda yang umumnya digunakan oleh seorang yang berprofesi sebagai penyair. Contohnya pada larik pertama, jika tak ada mesin ketik, menunjukkan bahwa Si 'Aku' lirik atau Si Penyair ini sering menggunakan media mesin ketik dalam menghasilkan tulisannya. Di tahun 1988 penggunaan komputer belum merakyat seperti sekarang ini. Pada larik ketiga jika tak ada tinta hitam dan larik kelima jika tak ada kertas, menunjukkan makna yang serupa dengan larik pertama yaitu tentang benda yang digunakan oleh Si 'Aku' lirik. Larik jika tak ada memberi makna bahwa objek yang dimaksud sebelumnya ada atau digunakan. Selain itu, nomina yang digunakan penyair pada setiap larik yang menunjukkan pernyataan sikapnya, seperti tangan, arang, dinding, dan tetes darah menyimbolkan propaganda perlawanan rakyat kecil.
- **Imaji:** Pada puisi Penyair ini terdapat penggunaan imaji atau citraan. Imaji yang digunakan adalah imaji penglihatan. Imaji penglihatan atau imaji visual tergambarkan pada setiap larik puisi ini. Penyair memberikan visualiasi pada pengandaian suatu kondisi dan bagaimana cara ia menyikapi atau mengatasi kondisi tersebut. Contoh penggunaan imaji penglihatan terdapat pada larik berikut.

*jika tak ada mesin tik
aku akan menulis dengan tangan*

Pada larik tersebut, penyair memberi gambaran pada pembaca bahwa terdapat media-media yang biasa digunakan penyair dalam proses pembuatan puisi, salah satunya yaitu media mesin tik. Setelah itu, penyair memberikan gambaran lain tentang sikap yang ia ambil ketika media sebelumnya tidak ada, yaitu dengan memunculkan media menulis dengan tangan. Penggambaran tentang adanya benda-benda tersebut juga tervisualisasikan di larik-larik berikutnya yaitu adanya media tinta hitam, arang, kertas, dinding, dan tetes darah. Benda-benda tersebut tergambarkan di benak pembaca agar mereka seolah melihat apa yang akan dilakukan penyair dengan memanfaatkan media-media tersebut dalam upayanya melawan permasalahan yang dihadapinya.

- **Majas:** Makna konotatif pada puisi Penyair ini ditemukan pada larik 'tetes darah' yang ada pada larik terakhir. Larik tersebut memiliki makna konotatif yang mencitrakan tentang keberanian. Keberanian yang dimaksud 'Aku' lirik adalah keberanian dalam berjuang menghadapi permasalahan yang menyimpannya terkait dengan kebebasan dalam berkegiatan sastra. Larik 'tetes darah' ini adalah puncak keberanian dan ketegasan yang dimiliki penyair, ia akan memperjuangkan segala haknya sekalipun ia harus menumpahkan darah. Makna konotatif tersebut diperkuat pula oleh kehadiran larik sebelumnya yaitu jika aku menulis dilarang. Larik sebelumnya ini adalah penyulut keberanian yang penyair tegaskan di puisi ini. Pada larik aku akan menulis dengan tetes darah! juga merupakan majas metafora dari keinginan untuk rela berkorban sampai titik darah penghabisan. Makna tetes darah inilah yang menjadi kekuatan tema puisi ini. Pemilihan larik tersebut sangatlah tepat untuk menggambarkan seorang Wiji Thukul yang pemberani dan tidak putus asa dalam menghadapi berbagai persoalan.
- **Bunyi:** Pada puisi ini tidak ditemukan adanya rima di setiap larik-lariknya, karena penyair memilih diksi secara bebas. Penyair sepertinya tidak mengindahkan adanya harmoni dengan rima di setiap larik puisinya. Namun, penyair memfokuskan harmoni puisi ini pada penggunaan diksi-diksi yang berkarakter. Salah satunya adanya pengulangan di beberapa larik sebagai penguat emosi yang dituangkan penyair dalam puisi ini. Larik tersebut adalah jika tak ada dan aku akan menulis. Larik ini ditulis secara bergantian yang bermaknakan sebab-akibat. Pengulangan ini menunjukkan kekonsistenan penyair dalam memperjuangkan sesuatu yang ingin ia raih. Saat membaca puisi ini,

diksi yang diulang-ulang tersebut dapat diucapkan dengan intonasi naik dan turun sehingga terciptakan harmoni yang indah. Selain itu, tiga larik terakhir dalam puisi ini menjadi satu kesatuan yang membentuk sebuah slogan yang mempertegas inti dari makna puisi. Tiga larik tersebut juga dapat disebutkan sebagai klimaks dari makna puisi ini. Larik-larik itu mencitrakan manifesto Penyair yang menjadi judul puisi, tentu saja manifesto versi sang penulis yaitu Wiji Thukul. Sehingga, bunyi yang ditimbulkan pada saat membaca tiga larik terakhir ini seperti meneriakkan emosi terdalam sang penyair.

- Tema: Puisi Penyair ini merupakan salah satu puisi Wiji Thukul yang mengungkapkan keresahan dan kegelisahan dari sudut pandang si penyair. Dalam puisi ini, ia mengungkapkan kekecewaannya terhadap rezim saat itu yang merepresi segala bentuk tulisan yang menurut pemerintah dapat mengganggu stabilitas keamanan negara. Saat itu banyak karya tulis yang mengandung unsur perlawanan dibakar atau dilarang terbit. Padahal penciptaan karya-karya tersebut didorong oleh adanya suatu situasi yang dapat menimbulkan kekhawatiran. Kebebasan dalam berkreaitivitas pun seakan dibatasi, mengingat tulisan-tulisan tersebut diciptakan selain untuk dinikmati juga sebagai dalih memproklamirkan perjuangan rakyat dalam melawan penderitaan.
- Aspek Historis: Unsur ekstrinsik yang akan diidentifikasi dari puisi yang berjudul Penyair ini ialah aspek historis. Berdasarkan judulnya Penyair yang memiliki arti penulis syair, timbul pertanyaan, penyair manakah yang dimaksud? Apakah penyair romantik? Penyair sosialis? Penyair pujangga baru? Ataupun penyair angkatan 66? Untuk itulah perlu dikerucutkan maksud 'penyair' dalam puisi ini. Gaya 'aku' lirik yang dipakai penulis menunjukkan bahwa penyair yang dimaksudkan adalah Wiji Thukul. Hal ini diperkuat dengan tidak ditemukannya tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa puisi ini didedikasikan atau terinspirasi dari penyair lain.

Wiji Thukul terkenal karena puisinya yang sering digunakan oleh para aktivis saat demonstrasi. Beberapa puisinya yang populer antara lain Peringatan, Sajak Suara, Bunga dan Tembok, Penyair, dan Derita Sudah Naik Seleher. Puisi-puisi ini berisi kata-kata yang melawan pemerintah Orde Baru. Lewat puisi-puisi tersebut Wiji Thukul berhasil memperoleh beberapa penghargaan, salah satunya Wertheim Encourage Award dari Belanda.

Melihat banyaknya perlawanan yang ia dapatkan, Thukul akhirnya memutuskan bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD). PRD merupakan partai yang mendukung perjuangan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) kubu Megawati. Saat itu partai berlambang banteng ini terpecah menjadi dua kubu, yaitu pro Soejardi dan pro Megawati. Pemerintah mendukung kubu Soerjadi karena kehadiran Megawati dianggap sebagai simbol perjuangan rakyat kecil. PRD dianggap menunggangi massa PDI yang besar untuk menghadapi pemerintahan Orde Baru. Sikap PRD ini kemudian mengakibatkan peristiwa 27 Juli 1996, ketika PRD dituduh melakukan penyerangan ke kantor PDI di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. Sejak peristiwa inilah para kerabat kehilangan kontak dengan Wiji Thukul. Ia dikabarkan melarikan diri untuk bersembunyi dari kejaran aparat.⁷

Dalam masa pelariannya, Wiji Thukul masih tetap menulis puisi-puisi pro demokrasi, salah satunya berjudul Para Jenderal Marah-Marah. Namun, hanya puisinya saja yang beredar di berbagai media. Lokasi keberadaannya sama sekali tidak diketahui. Sampai saat ini belum jelas apakah Wiji Thukul masih hidup atau tidak. Ia hilang meninggalkan istri dan juga anak-anak yang saat itu masih kecil. Detik-detik perpisahan dengan keluarganya ini ia tuliskan dalam sebuah puisi berjudul Catatan.

Peninjauan Literasi Kritis

Hasil Analisis

Dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya, kita bisa melihat ide atau gagasan yang secara lantang menyuarakan jerit penderitaan dan ketidakadilan. Berdasarkan tema-tema puisi Wiji Thukul yang banyak menggambarkan penderitaan rakyat, dengan hanya membaca judul puisi ini saja dapat mudah diterka isinya, yaitu berkenaan tentang permasalahan yang dihadapi penyair.

Klimaks pengorbanan yang ditumbuhkan oleh Wiji Thukul pada puisi Penyair ini terlihat pada larik 'tetes darah' yang ada pada larik terakhir. Larik tersebut memiliki makna konotatif yang mencitrakan

⁷ Sefiana, Putri. (2014). Wiji Thukul: Si Penyair Musuh Orde Baru. Retrieved from Kbr.idwebsite: https://kbr.id/nasional/08-2014/wiji_thukul_si_penyair_musuh_orde_baru/28958.html

tentang keberanian. Keberanian yang dimaksud 'Aku' lirik adalah keberanian dalam berjuang menuntut kebebasan dalam menuangkan ide-ide ke dalam tulisan, terutama tulisan yang mewakili penderitaan rakyat sebagai kesadaran kepada para penguasa. Pada larik aku akan menulis dengan tetes darah! juga merupakan majas metafora dari keinginan untuk rela berkorban sampai titik darah penghabisan. Makna tetes darah inilah yang menjadi kekuatan magis puisi ini. Selain itu, tiga larik terakhir dalam puisi ini menjadi satu kesatuan yang membentuk sebuah slogan yang mempertegas inti dari makna puisi. Tiga larik tersebut juga dapat disebutkan sebagai klimaks dari makna puisi ini.

Representasi Ketidakadilan Kreatif

Seperti dapat kita lihat di atas sajak ini ditulis pada tahun 1988. Widji Thukul terkenal sebagai penyair yang menyuarakan pemberontakan melawan penindasan dalam puisi-puisinya. Selain sebagai penyair, ia juga dikenal sebagai aktivis yang sering turun langsung dalam demonstrasi membela kepentingan rakyat bawah. Dapat kita ketahui pula pada masa ketika sajak ini ditulis pemerintahan Orde Baru masih menapaki puncak kejayaannya. Salah satu ciri rezim ini adalah merepresi segala bentuk tulisan yang menurut definisi pemerintah bisa mengganggu stabilitas keamanan negara. Banyak karya tulis yang mengandung unsur perlawanan dibakar atau dilarang terbit. Seorang penulis tak akan mungkin membuat puisi kekhawatiran seperti itu jika tak ada suatu situasi yang mendorongnya. Wiji Thukul adalah penyair yang begitu fenomenal. Ia merupakan salah satu tokoh yang ikut melawan penindasan rezim Orde Baru. Thukul sangat peduli dengan nasib rakyat kecil. Semua rasa kepeduliannya ia curahkan ke dalam larik-larik puisi sebagai bentuk perlawanan dan perjuangannya untuk membela rakyat semata-mata agar mereka mendapatkan kesejahteraan yang layak. Salah satu contoh bukti kepeduliannya, pada tahun 1991, masa ketika pemerintah sangat represif, ia berhasil menggerakkan demo buruh. Saat itu, buruh tertekan dengan adanya kebijakan pemerintah dan pengusaha yang tidak mendukung kesejahteraan buruh. Peristiwa-peristiwa serupa inilah yang dijadikan sumber ide dan gagasan penyair untuk menciptakan puisi yang sarat dengan permasalahan sosial. Puisi-puisi tersebut dilatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya, baik yang ia lihat atau ia alami sendiri. Dalam penciptaan karya-karyanya, Thukul tidak hanya menuangkan emosi atas segala yang ia ketahui ataupun alami, tetapi

sebagai dalih pemberontakan untuk melawan rezim demi dapat mewujudkan hak-hak rakyat kecil yang terpinggirkan. Oleh karena sajak-sajaknya yang keras, lugas, dan provokatif itulah, karya-karyanya direpresi karena dianggap dapat mengganggu stabilitas keamanan negara.

Fenomena yang diungkapkan oleh penyair melalui puisi ini merepresentasikan adanya tindakan penyimpangan keadilan kreatif. Keadilan yang menjunjung tinggi kebebasan setiap orang dalam menciptakan sesuatu baik berupa karya, gagasan, maupun kritikan yang diperoleh dari daya kreativitasnya. Bukti dari adanya ketidakadilan kreatif ini sangat terlihat dari adanya rasa kekecewaan penyair atau para pekerja seni kepada tindakan penguasa yang menentang adanya pemikiran-pemikiran baru dalam berkesenian yang dianggap kontroversial. Kekuasaan dan seni dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia menjadi hal yang kerap menimbulkan konflik. Kekuasaan otoriteristik yang dijalankan Orde Baru misalnya, selalu membatasi ruang gerak para seniman dalam mempertunjukkan karyanya. Hal tersebut bukan tanpa sebab, pasalnya seni atau khususnya sastra, tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap apa yang tengah terjadi di masyarakat. Tak khayal beberapa seniman Indonesia selain Wiji Thukul yang berkarya selama orde baru kerap mengalami intimidasi, pembedelan, dan pembubaran secara paksa. Salah satunya sebut saja penyair ternama yaitu WS Rendra yang mengalami intimidasi atas pembacaan puisinya yang berjudul "Pertemuan Mahasiswa" yang dianggap memprovokasi dan menghasut mahasiswa untuk menentang penguasa, bahkan ia sempat ditangkap dan menjadi tahanan di rutan militer. Pasca-kejadian itu, pementasan teater oleh Bengkel Teater Rendra kerap mendapat pengawasan ketat dari aparat. Pengalaman panjang yang terjadi selama pra-reformasi 1998 yang berkaitan dengan pembredelan, pencekalan, dan pembubaran paksa terhadap suatu karya seni, tentu bisa menjadi pelajaran yang paling berharga dalam perkembangan budaya demokrasi di Indonesia. Pembubaran oleh aparat terhadap kegiatan kesenian di Indonesia pada masa Orde Baru menunjukkan bahwa budaya politik pusat kekuasaan belum bisa mentolelir hadirnya kebaruan pemikiran pada saat itu. Peristiwa itulah yang menjadi bukti adanya tindak ketidakadilan kreatif yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia. Masa-masa itu yang dapat dijadikan pembelajaran bahwa betapa berharganya eksistensi sebuah karya seni terhadap kondisi sosial yang

menjadi pondasi dari penciptaan suatu karya, karena hadirnya sebuah karya dapat berpeluang mengubah paradigma masyarakat.

Implikasi Representasi Ketidakadilan Pada Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan indikator pembelajaran sastra dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra, khususnya puisi. Peserta didik diarahkan untuk mampu menggauli puisi dan mampu memahami unsur-unsur yang terkandung dalam puisi sehingga dapat menumbuhkan penghargaan dan kepekaan pemikiran serta perasaan terhadap suatu karya sastra. Berbagai macam tema karya sastra disuguhkan kepada peserta didik, salah satunya adalah tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik seperti isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam kurikulum 2013 pun, guru harus dapat menyuguhkan tema pembelajaran berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari agar peserta didik belajar memecahkan masalah berdasarkan apa yang mereka alami. Salah satu contohnya adalah isu sosial berkaitan tentang ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat akibat kebijakan penguasa.

Penelitian terkait representasi isu atau permasalahan sosial dalam puisi yang memiliki implikasi terhadap pembelajaran sastra salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Basuki Priatno dengan judul tesisnya “Analisis Literasi Kritis Puisi-Puisi Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi MAJOI yang Merepresentasikan Kekuasaan dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Puisi di SMA”. Pemilihan tema isu sosial dari kumpulan puisi Taufiq Ismail ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Peserta didik mempelajari apresiasi puisi pada KD pengetahuan 3.16 yaitu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi dalam kumpulan puisi. Selain itu, pada KD keterampilan 4.16 peserta didik dapat mendemonstrasikan salah satu puisi pada kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal dan ekspresi. Jadi, pemilihan tema puisi berupa representasi kekuasaan pada kumpulan puisi MAJOI karya Taufiq Ismail dapat digunakan guru sebagai sumber pembelajaran dalam kegiatan apresiasi puisi di sekolah.

Melihat hasil penelitian yang terdahulu, maka penelitian yang telah dilakukan ini juga memiliki implikasi dalam pembelajaran sastra khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini

memiliki implikasi secara teoretis dan implikasi praktis. Implikasi teoretis penelitian ini adalah mengingat di dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput ini ditemukan larik-larik puisi yang merepresentasikan rasa ketidakadilan akibat kebijakan-kebijakan penguasa terhadap rakyatnya, maka guru perlu mengarahkan dan memberikan stimulus kepada siswa untuk dapat memaknai isi dan pesan yang terkandung dalam tiap puisi sebagai sumber pembelajaran apresiasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk mempermudah peserta didik memahami karya sastra. Dalam merepresentasikan puisi-puisi bertemakan isu sosial seperti ini, peserta didik diajak pula memaknai puisi dari sudut pandang sejarah. Oleh karena puisi-puisi Wiji Thukul ini merepresentasikan peristiwa-peristiwa lampau yang dapat dijadikan pembelajaran di kehidupan peserta didik dewasa ini.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai langkah awal untuk meneliti lebih lanjut tentang analisis literasi kritis untuk merepresentasikan tindak ketidakadilan dalam sebuah kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul. Selain itu, setidaknya dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan tambahan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai analisis literasi kritis pada puisi yang merepresentasikan tindak ketidakadilan dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput dan relevansi kumpulan puisi ini juga dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran.

Implikasi praktis penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi guru dan siswa sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi. Hasil penelitian mengenai representasi ketidakadilan pada kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput ini dapat dijadikan bahan ajar. Penerapan penelitian ini sebagai bahan ajar berpedoman pada silabus, RPP, Buku Guru dan Buku Siswa Kurikulum 2013 dimana peneliti mengimplikasikan sumber pembelajaran berupa kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul untuk pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas X dengan kompetensi dasar 3.16 yaitu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi dalam kumpulan puisi. Guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber pembelajaran dalam materi apresiasi puisi. Selain itu, pemilihan tema puisi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik karena

memiliki kandungan nilai-nilai sejarah, kemanusiaan, dan kebangsaan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan saat ini.

Bagi mahasiswa yang bergelut di bidang pengajaran maupun bidang studi kebahasaan, penelitian mengenai representasi ketidakadilan pada puisi ini merupakan bekal yang sangat penting untuk lebih menguasai studi analisis literasi kritis khususnya pada puisi. Selain itu, apabila mahasiswa mampu untuk menganalisis suatu karya sastra maka mereka juga lebih memiliki nilai apresiasi yang tinggi kepada karya sastra. Mempelajari studi analisis literasi kritis untuk mengapresiasi puisi sangat diperlukan bagi mahasiswa agar target akademik yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki implikasi dalam pendidikan bahasa yang bermanfaat bagi guru, siswa, maupun mahasiswa sebagai peneliti, khususnya pada penelitian sastra.

Penutup

Representasi ketidakadilan pada suatu karya sastra dengan menerapkan metode analisis literasi kritis merupakan upaya mengapresiasi secara kritis suatu karya sastra yang mengandung isu-isu sosial, dalam hal ini adalah masalah penyimpangan keadilan yang ditemukan dalam sebuah kumpulan puisi. Penyimpangan keadilan yang peneliti temukan dalam puisi tersebut yaitu penyimpangan terhadap keadilan kreatif. Representasi ketidakadilan kreatif yang ditemukan pada puisi “Peringatan” mengungkapkan tentang ketidakbebasan rakyat dalam menyuarakan kritik untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara sedangkan puisi “Penyair” mengungkapkan tentang kekecewaan penyair terhadap rezim saat itu akibat ketidakbebasan dalam berkarya. Kumpulan puisi ini dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa sebagai bahan pembelajaran. Lewat puisi ini, pendidik dan pembelajar bahasa Indonesia dapat memperoleh gambaran mengenai representasi sikap ketidakadilan dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul.

Daftar Pustaka

Faizah, T. S. 2011 “Tinjauan Makna Keadilan dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik dan Alternatif Model Pembelajarannya di MA.”

- Tesis*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Notohamidjojo, O. 2011. *Kreativitas yang Bertanggungjawab*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nurhakiki, Dimas A.Y. 2014. "Potret Buruh Indonesia Pada Masa Orde Baru Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi." *Tesis*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Priatno, B. 2013. "Analisis Literasi Kritis Puisi-puisi Taufiq Ismail Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Yang Mempresentasikan Kekuasaan dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Puisi di SMA." *Tesis*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Priyatni, E.T. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pr.M.Basir, Udjang. 2017, March 22. "Aspek Kesastraan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: Sejumlah Problematika Testruktur". *FKIP EProceeding: Jurnal PBSI UNEJ*, 3, 227-236. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4877>
- Ratna, N.K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rato, D. 2011. *Filsafat Hukum: Mencari, Menemukan, dan Memahami Hukum*. Surabaya: LaksBang Justitia.
- Sefiana, P. (2014). *Wiji Thukul: Si Penyair Musuh Orde Baru*. Retrieved from Kbr.idwebsite:https://kbr.id/nasional/08-2014/wiji_thukul__si_penyair_musuh_orde_baru/28958.html
- Thukul, W. 2014. *Nyanyian Akar Rumput ;Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama